

BAB III

DINAMIKA KERJASAMA NUKLIR RUSIA DENGAN IRAN

Perjanjian yang disepakati oleh Rusia dan Iran pada tahun 1995 berisi bahwa Rusia menyanggupi untuk membantu Iran dalam membangun reaktor nuklir. Bantuan tersebut termasuk bantuan bahan baku, alat pendukung, dan juga akan melatih serta memberi pengetahuan kepada masyarakat Iran tentang nuklir. Hal ini tidak berjalan dengan lancar seiring dengan banyaknya kecaman dari luar tentang kebijakan yang dikeluarkan Rusia tersebut. AS, PBB, IAEA masih belum percaya sepenuhnya bahwa nuklir yang dikembangkan Iran bukan nuklir dalam skala senjata, barat pun berusaha untuk menghentikan bantuan yang diberikan Rusia dengan dalih mencegah timbulnya proliferasi nuklir. Namun hal tersebut tidak menghentikan Rusia. Disisi lain Rusia mengambil keuntungan dari posisinya tersebut yaitu posisi dimana Rusia menjadi —*middle-man* antara Iran dan negara- negara Barat. Hal ini berakibat reaktor pertama yang semestinya selesai pada tahun 2005 malah mundur 6 tahun dan baru diresmikan pada tahun 2011. Terlihat bahwa walaupun banyaknya tekanan dari luar dan tidak dipungkiri bahwa Rusia sempat terombang-ambing dalam mengambil sikap pada akhirnya Rusia menyelesaikan janjinya kepada Iran.

A. *Non Proliferation Treaty* (NPT) dan Program Nuklir Iran

Secara global rezim pengendalian senjata nuklir terdiri dari beberapa perjanjian, yang dapat dijelaskan menjadi dua bagian. Bagian yang pertama terdiri dari perjanjian antara Amerika Serikat dan Uni Sovyet, yang mengatur mengenai pembatasan jumlah persenjataan nuklir kedua negara. Perjanjian tersebut meliputi perjanjian *Anti Ballistic Missile* (ABM) dan *Strategic Arms Reduction Treaty* (START).¹ Sedangkan bagian yang kedua terdiri dari sejumlah perjanjian

¹Krass, A. S, *The United States and Arms Control: The Challenge of Leadership*. Westport, CT: Praeger, (1997), hlm. 32

yang bertujuan untuk membatasi pengembangan teknologi nuklir oleh seluruh negara, yaitu perjanjian *Comprehensive Test Ban Treaty* (CTBT) dan *Non Proliferation Treaty* (NPT). Kedua perjanjian terakhir dapat dikatakan merupakan perjanjian yang paling signifikan dikarenakan keseriusan dan peraturan-peraturan komprehensif yang tertuang ke dalam perjanjian tersebut.²

NPT terdiri dari sepuluh pasal yang kesemuanya terfokus pada upaya-upaya pembatasan penyebaran senjata nuklir dan juga mengeliminir kemungkinan-kemungkinan terjadinya bencana perang nuklir. Namun demikian, dalam pasal IV, perjanjian tersebut memperbolehkan sebuah negara untuk memiliki program nuklir yang memiliki tujuan damai, seperti energi nuklir untuk tujuan sipil. Sebagai tambahan bagi upaya untuk non proliferasi secara horizontal, perjanjian ini juga bertujuan untuk menyediakan landasan bagi upaya-upaya non proliferasi vertikal sesuai pasal VI, yang menyebutkan bahwa negara yang memiliki senjata nuklir, diharuskan untuk secara bertahap mengurangi jumlah senjata nuklir mereka. Segala sesuatu mengenai pengembangan, kepemilikan teknologi nuklir dan senjata nuklir telah ditetapkan dalam NPT. Konsep non proliferasi nuklir ini juga memberikan kesempatan bagi tiap negara yang ikut menandatangani perjanjian untuk mengembangkan program nuklir yang bertujuan damai untuk kebutuhan sipil. NPT memiliki tujuan untuk: 1) mencegah penyebaran senjata nuklir dan juga teknologi pengembangan senjata nuklir dari negara yang memiliki ke negara yang tidak memiliki; 2) mendorong pengembangan teknologi nuklir untuk maksud damai; dan 3) memajukan tujuan pelucutan secara menyeluruh.³

Perjanjian tersebut diadopsi pada 12 Juni 1968 di New York, dan mulai efektif berlaku pada 5 Maret 1970. Keefektifan perjanjian ini dapat dilihat dari jumlah negara yang menyepakati

²*Ibid.* hlm. 33

³D. Fischer, "The Non-Proliferation Treaty: Review and Extension", (1995), dalam J. Brown (Ed.) *Old issues and new strategies in arms control and verification*. Amsterdam: VU University Press, hlm. 18

perjanjian tersebut yaitu 187 negara, termasuk didalamnya adalah Iran. Perjanjian tersebut juga menetapkan suatu sistem pengamanan (*safeguard system*) di bawah tanggung jawab *International Atomic Energy Agency* (IAEA) organisasi internasional bentukan PBB yang memiliki peran sentral dalam pengawasan program nuklir damai dan transfer teknologi untuk maksud damai.⁴ Pembentukan IAEA oleh PBB sendiri dimaksudkan agar kesepakatan dalam NPT dapat berjalan, dimana IAEA memiliki fungsi sebagai instrumen yang bertugas memverifikasi keamanan proyek nuklir suatu negara. Selain memeriksa laporan negara yang memiliki program nuklir, IAEA juga melakukan inspeksinya sebagai peninjau dengan cara memasang kamera-kamera pemantau jarak jauh pada fasilitas-fasilitas nuklir suatu negara.⁵

Perjanjian non proliferasi nuklir yang diratifikasi pada tahun 1970 ini kemudian mengelompokkan negara-negara ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok Negara-negara yang telah melakukan uji coba senjata nuklir sebelum tahun 1968 dan kelompok negara-negara yang belum pernah melakukannya sebelum tahun 1968. Kelompok pertama dikenal dengan negara-negara pemilik nuklir yang meliputi Cina, Perancis, Uni Sovyet, Inggris dan Amerika Serikat. Sementara negara-negara yang tergabung kedalam kelompok kedua disebut sebagai negara-negara non-nuklir (*non-nuclear weapon states*). Sesuai dengan pasal ke IV perjanjian NPT, Iran berhak mendayagunakan teknologi nuklir untuk kepentingan-kepentingan damai. Bahkan, negara-negara lain yang juga memiliki teknologi nuklir berkewajiban untuk membantu negara-negara yang belum memiliki teknologi nuklir tersebut. Sebagai bentuk kepatuhan Iran terhadap NPT, Iran selalu melaksanakan kewajibannya kepada IAEA dan oleh karenanya Iran dianggap berhak memiliki dan mengembangkan teknologi nuklir sipil.⁶

Bushehr reactor merupakan rencana yang sudah lama dibuat pemerintah Iran untuk

⁴*Ibid*

⁵*Ibid*

⁶*Ibid*

membangun reactor nuklir yang nantinya digunakan sebagai sumber energi bagi penduduk Iran. Pembangunan ini dilakukan 17 KM jauh dari ibukota Tehran, berada di kota Bushehr antara desa Halileh dan Bandarge yang berada di sepanjang teluk Persia. Iran pun menyadari keterbatasan dirinya sehingga tidak bisa untuk menyelesaikan hal ini sendirian maka Iran pun mulai membuka beberapa kerjasama dengan negara lain yang memiliki teknologi untuk membantunya dalam mengerjakan pembangunan reaktor tersebut. Pada tahun 1975 Jerman menyetujui untuk membantu Iran untuk menyelesaikan pembangunan reaktor tersebut, namun dikarenakan munculnya perang antara Iran- Iraq maka pada tahun 1991 Jerman mengundurkan diri untuk membantu Iran.

Kebijakan nuklir Iran yang dimaksudkan sebagai alternatif sumber energi dan dibangun dengan dasar alasan damai sudah menjadi agenda lama yang direncanakan. Hal ini selain untuk energi dan tujuan damai lainnya juga dilakukan untuk proteksi terhadap invansi yang dilakukan AS untuk melindungi wilayahnya. Mempertahankan wilayahnya bukan hanya dari kekuatan superior seperti AS namun juga dari Negara tetangga seperti Syiria dan Pakistan yang juga memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah dan juga teluk Persia. Tidak dapat dipungkiri kebijakan setiap negara secara langsung akan dipengaruhi dengan perilaku pemerintahan yang ada. Hal ini bisa dilihat dari dinamika hubungan Iran dari tiga kepemimpinan dalam 3 tahun terakhir yaitu Ayatullah Khomeini (1989-1995), Khatami (1995-2005), Ahmadinejad. Dari pemerintahan Khatami dapat dilihat Iran mulai terbuka dengan negara luar dilihat dari kebijakan yang diambil dan hubungannya yang mulai terbuka dengan negara barat, negara Asia, dan negara tetangga lainnya. Sementara pada masa Ahmadinejad kebijakan yang Iran ambil lebih radikal, maka terlihat setiap kebijakan yang diambil negara merupakan bias dari watak pemimpinnya.

Pengembangan nuklir yang dilakukan Iran sebagai salah satu sumber energi tentu mendapatkan tanggapan dan dukungan baik dari pemerintah maupun segenap warga Iran. Namun ketika muncul intensi nuklir ini akan dikembangkan menjadi senjata hal ini tertentu mengundang kontroversi dalam masyarakat Iran sendiri. Nuklir infrastruktur yang dimiliki Iran (fasilitas pengayaan bawah tanah di Natanz, konversi uranium di Esfahan, Bushehr *power plan*, *heavy-power plutonium production* di Arak) semuanya menggambarkan jika pemimpin Iran nantinya dapat mengembangkan hal ini menjadi senjata nuklir, namun pemerintah Iran menyanggah hal tersebut dan mengatakan bahwa segala aktivitas pengembangan yang dilakukan murni merupakan untuk kepentingan masyarakat Iran dan tidak ada intensi untuk mengembangkan hingga senjata nuklir. Dalam waktu yang sama memang masih belum bisa dipastikan apakah nantinya Iran akan mengembangkan senjata nuklir atau tidak, beberapa prediksi tentang kelanjutan nuklir Iran dimasa yang akan datang : 1. Mencapai *virtual capability* dengan pengetahuan tentang infrastruktur dan hanya sampai disitu. 2. Mengembangkan dan tetap membiarkan hal ini menjadi ambigu. 3. Meneruskan pengayaan hingga menjadi senjata nuklir melanggar NPT atau melakukan tes senjata nuklir.

Bila dilihat sejauh ini Iran lebih condong ke pilihan yang kedua hal ini dipilih Iran untuk mengambil jalan aman bagi negaranya sehingga dapat memperlambat segala sanksi dan agar hubungannya dengan negara lain tidak rusak, terutama Cina dan Rusia. Dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat bahwa segala kebijakan tentang nuklir yang diambil Iran merupakan hasil dari tekanan yang didapat dari luar, dan bukan merupakan kepentingan domestic Iran sendiri. Kaum reformis yang dipimpin oleh Khatami, perdana menteri Mehdi Korrubi setuju untuk mengembangkan nuklir tidak hanya untuk kepentingan energi namun juga untuk kepentingan militer. Namun disisi lain Iran harus mempertimbangkan kebijakan ini matang-matang dan

mengatur hubungannya dengan negara luar. Apalagi pembangunan fasilitas nuklir itu sendiri dikerjakan sebagai kerjasama dengan negaralain.

Jauh setelah berakhirnya perang antara Iran-Iraq tahun 1988, kebijakan nuklir pun mulai berjalan pada tahun 1997, hal ini pada pemerintahan Khatami. Khatami terlihat pragmatis dengan membuka diri untuk bekerja sama dengan IAEA dan Uni Eropa untuk masalah nuklir, dengan hal ini kemudian banyak Negara yang datang berinvestasi di Iran baik untuk membantu pembangunan nuklir ataupun sekedar menaruh investasi di Negara tersebut. Karroubi dan Mausavi pada masa pemilu tahun 2009, sepakat dengan pemikiran—moderat, dari *green movement* mengatakan bahwa Iran tidak harus menghentikan pembangunan energy nuklir hanya karena desakan dari luar, namun Iran juga harus fokus dalam bidang politik dan ekonomi sehingga nantinya semuanya dapat berjalan selaras. Namun beberapa perubahan terjadi pada masa Ahmadinejad, kebijakannya yang lebih bersifat konservatif dan radikal mengenai nuklir membuat Iran kesulitan untuk melanjutkan rencana tersebut karena banyaknya tekanan dari luar untuk menghentikan proyek nuklir Iran. Ahmadinejad juga mendapatkan banyak kritik dari kaum akademisi, politisi dan berbagai elemen rakyat di Iran. Kaum revolusioner, melihat bahwa nuklir sebagai suatu barang berharga yang dimiliki suatu negara dan untuk kepentingan militer. Bukan hanya sebatas alat untuk berdiplomasi dan sumber energi. Nuklir pun masih menjadi ambigu pada kesimpulan akhirnya, dikarenakan ujung dari rencana ini antara Iran menjadi salah satu negara yang diperhitungkan karena kepemilikan nuklir atau Iran selamanya terkena sanksi terisolasi dari dunia luar. Iran juga membuat beberapa fasilitas untuk mendukung pembangunan reaktor tenaga nuklir dan membantu penelitian.

Pasca lepasnya Rusia dari Uni Soviet, Rusia berusaha untuk memajukan perekonomiannya. Rusia berusaha untuk meningkatkan perekonomiannya dengan melakukan hubungan bilateral

terhadap negara-negara pecahan Uni Soviet utamanya yang memiliki sumber minyak dan gas⁷. Pasca runtuhnya Uni Soviet tahun 1991, Rusia terus berusaha melakukan pendekatan dan menjalin kerja sama yang baik dengan negara-negara pecahan Uni Soviet. Rusia melakukannya untuk mengimbangi pengaruh Amerika Serikat terhadap negara-negara lain yang terus meningkat. Oleh sebab itu pemerintah Rusia memprioritaskan usaha meningkatkan kerja sama dengan negara-negara Asia Tengah.

Kedekatan Rusia dengan negara di Asia Tengah membuat Amerika Serikat berpikir ulang untuk terus memusuhi negara-negara yang ada di Asia Tengah. Kedekatan Rusia dengan negara di Asia Tengah membuat Rusia memperoleh keuntungan di bidang ekonomi melalui adanya kerja sama Rusia dengan Turkemenistan dalam eksplorasi gas dan minyak di Turkemenistan. Rusia menyadari bahwa banyak negara yang membutuhkan pasokan minyak dan gas termasuk Rusia. Rusia adalah negara ketiga di dunia yang sangat membutuhkan minyak dan gas untuk dapat menggulirkan “roda” bisnisnya. Besarnya kebutuhan Rusia terhadap minyak dan gas dikarenakan banyaknya industri di Rusia.⁸

Rusia memiliki industri nuklir yang sangat besar hampir 760.000 penduduk bekerja di industry tersebut. Hal ini dipicu oleh besarnya permintaan export gas bagi Negara barat sehingga Rusia harus memepersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan energy domestiknya. Oleh karena itu Rusia membuat beberapa reactor tambahan karena reactor yang sebelumnya sudah terlalu tua. Pada tahun 2005 terdapat 24 reaktor yang berumur 20 tahun keatas dan 9 diantaranya berumur 30 tahun ke atas.

⁷ Nasrul Azwar, “Parpol, Oligarki, Dan Plutokrasi,” <http://id.shvoong.com/law-andpolitics/1765800-parpol-oligarki-dan-plutokrasi/>, diakses tanggal 6 Januari 2008.

⁸ Asap dan Pseudo-Protokol Kyoto,” <http://www.kompas.com/kompas.cetak/0610/12/opini/3021438.htm>, diakses 8 September 2015

Pada tahun 2004 Miniatom menggantikan kedudukan *Federal Atomic Energy Agency* (Rossudostroenie). Dengan digantikannya merupakan titik independent industri nuklir di Rusia. Setelah runtuhnya Uni Soviet kondisi perekonomian Rusia memburuk, Rusia tidak dapat memelihara alat-alat nuklir yang ada karena membutuhkan biaya mahal oleh karena itu pemerintah Rusia mulai memutuskan untuk menjual tenaga nuklir ke negara luar. Kebijakan luar negeri yang diambil pada masa Uni Soviet dan Rusia berbeda. Salah satu hal yang menonjol adalah pada masa Perang Dingin transfer senjata yang dilakukan Soviet berdasarkan faktor politik dan berkaitan dengan penyebaran pengaruh Soviet di dunia. Dan juga pada masa itu banyak dilakukan subsidi senjata kepada negara- negara baik yang bukan termasuk koalisi Soviet. Namun setelah runtuhnya Soviet, kebijakan Rusia untuk mentransfer senjata didasari dengan kepentingan ekonomi, walaupun tetap mempertimbangkan faktor politik yang ada.

Gas bukan merupakan satu-satunya sumber ekspor bagi Rusia, ekspor pembangunan tenaga nuklirpun menjadi salah satu ekspor utama bagi Rusia. Setelah berhasil sebanyak 16%, Rusia meningkatkan eksportnya menjadi 25% dalam sector nuklir. India, China, Turki, dan Iran merupakan pelanggan Rusia dalam hal pembangunan pembangkit listrik. Hal ini muncul dikarenakan negara didunia mulai melirik sumber tenaga selain dari minyak dan gas. Perdana Menteri Vladimir Putin mulai melihat pasar pengembangan tenaga nuklir di masing-masing Negara dan berencana dalam 25 tahun kedepan ¼ Negara di dunia akan menjadi klien Rusia. Menurut Dmitri Bulkagov (Analisis dari *Deutchbank*) mengatakan bahwa terdapat dua poin utama yang mempengaruhi tren pembangkit tenaga nuklir :

*“One is energy security, diversification of the fuels. And secondly, and I would say quite importantly is that we are moving toward a carbon free world, right. The nations around the globe are discussing, in Copenhagen, discussing the future of the world without carbon, and nuclear generation can provide a solution.”*⁹

⁹ Diakses dari <http://rt.com/business/news/nuclear-energy-russian-exports/>. Pada 16 Agustus 2015

Pada tahun 2030 Rusia menargetkan akan membangun 26 reaktor lainnya didalam Rusia sendiri, sementara terdapat 20 reaktor yang berada diluar Rusia. Dengan membangun reaktor diluar Rusia akan menambah 15% dari produksi untuk domestic Rusia sendiri, menurut Sergey Kondratiev (*Senior Expert at the Energy and Finance Institute*):

*“Without foreign contracts nuclear construction financing falls on government shoulders and it's not very profitable due to the low loading of capacity. Many countries are looking at Russia to satisfy their demand, the exception is China which wants 70 percent of its construction needs met domestically.”*¹⁰

Pembangunan pembangkit nuklir bukan lah hal yang murah dan berjangka pendek. Setelah menyelesaikan konstruksinya akan ada kemungkinan untuk mengirim uranium selama 40 tahun kedepan. Walaupun telah dibangun reaktor nuklir oleh Rusia diberbagai Negara didunia ini, Rusia tetap membatasi untuk pengiriman uranium walaupun permintaan meningkat tajam. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kliennya tersebut. Sehingga timbale balik yang didapatkan Rusia akan lebih besar untuk kedepannya. *Russia's ministry of atom energy* Alexander Rumyantsev, mengatakan bahwa walaupun Rusia mengirimkan beberapa fasilitas yang sensitif namun Iran masih jauh dari kapabilitas untuk mengembangkan senjata nuklir, walaupun hanya bom atom pun Iran masih jauh dengan hal tersebut. Pernyataan ini kontradiktif dengan pernyataan Iran yang siap untuk membangun senjata nuklir dengan kapabilitas yang dimilikinya sekarang. Konsep kebijakan luar negeri Rusia sendiri merupakan cerminan dari system dan garis besar dari kebijakan luar negeri Rusia sendiri. Dalam setiap kebijakannya Rusia juga memiliki beberapa target yang akan dicapai dari segala kebijakan yang dikeluarkannya yaitu¹¹:

1. Garansi adanya keamanan dan ketentraman baik dalam sector politik, ekonomi, sosial di Rusia sendiri dan menaikkan kedudukan Rusia didunia Internasional dengan

¹⁰*Ibid.*

¹¹ Diakses dari <http://se2.dcaf.ch/serviceengine/Filecontent?serviceID=DCAF&fileid=3B96f037-231A-54E5-5D80-78A9838916d6&Ing=en>. Pada 16 Agustus 2015

- keadaan domestik yang kuat.
2. Segala kebijakan yang nantinya diambil sesuai dengan hukum internasional dan hukum nasional yang berlaku.
 3. Rusia juga mengedepankan hubungan baik dengan Negara tetangganya. Rusia tidak ingin meningkatkan tensi yang memungkinkan terjadinya konflik regional.
 4. Mencari kecocokan dengan Negara lain yang memiliki visi dan misi yang sama untuk menyelesaikan isu-isu yang ada dan juga membantu Rusia untuk menyelesaikan masalah domestiknya (yang memang membutuhkan campur tangan luar)
 5. Mengedepankan perlindungan terhadap rakyat Rusia baik yang berada didalam wilayah Rusia maupun diluar Rusia.

Kebijakan yang Rusia ambil juga terkait dengan beberapa tendensi¹²:

- Terjadinya Globalisasi ekonomi di dunia Internasional.
- Memperkuat peranan Rusia dalam Institusi Internasional dan dalam mekanisme di dunia ekonomi dan politik.
- Memperkuat di wilayah regional dan sub-regional
- Perlombaan dalam bidang militer di dunia Internasional

Pemerintah Rusia secara terang-terangan menyatakan akan membantu dan mengekspor bantuan terhadap Iran perihal rencana pembangunan reactor nuklir yang akan dijelankannya. Keputusan pemerintah Rusia tersebut mendapatkan tanggapan keras dari AS, Israel dan negara lainnya. Bahkan AS sendiri mengancam akan memberikan sanksi kepada Rusia bila tetap melanjutkan bantuan tersebut. Namun pemerintah Rusia menegaskan tentang bantuannya bahwa Rusia tidak akan membantu Iran untuk membangun senjata nuklir, Rusia hanya membantu

¹²*Ibid.*

pembuatan reaktor dan siap untuk terbuka dan melaporkan segala perkembangan yang terjadi kepada IAEA.

Rusia juga sangat memerlukan hal ini karena krisis yang dialami ketika Soviet baru saja runtuh, sehingga Rusia bekerjasama dengan Iran yang nantinya Iran akan membantu dengan membayar sejumlah uang kepada Rusia. Pembatalan perjanjian kerjasama oleh Rusia merupakan suatu ketakutan sendiri yang dimiliki Iran, hal ini dikarenakan tekanan politik yang dialami Rusia sehingga memunculkan kemungkinan Rusia untuk membatalkan rencana ini seperti rekan kerja Iran sebelumnya yaitu Jerman, Spanyol. Namun memang tidak menutup kemungkinan nantinya Iran akan mengembangkan tenaga nuklir hal ini, dikarenakan pembangunan reaktor VVER-1000 yang nantinya akan dibangun Rusia memerlukan 180kg plutonium pertahun dan hal ini membuka kemungkinan untuk menjadikan reaktor tersebut menjadi senjata nuklir dengan pengembangan plutonium yang mencapai angka tersebut. Hal yang ditakutkan pula dengan jumlah pengembangan yang sebanyak itu nantinya Iran keluar dari NPT dan mengembangkan senjata nuklir seperti yang dilakukan Korea Utara.

B. Bentuk-bentuk Kerjasama Nuklir Rusia-Iran 1995-2005

Hubungan Rusia dan Iran sudah berjalan sejak lama bahkan dari sebelum tahun 1813. Tidak jarang hubungan kedua Negara ini bergejolak bahkan dalam setiap tahunnya. Rusia memiliki kerjasama dengan Iran begitu juga sebaliknya dalam hal minyak, gas ataupun uranium dan bahan-bahan pembuatan senjata. Hingga kerjasama tahun 1995 tentang program nuklir Iran.

Letak geografis Rusia dan Iran yang berdekatan membuat mereka memiliki suatu ancaman yang sama sebagai suatu kekuatan regional. Tidak hanya dalam masalah keamanan, tetapi juga bagaimana penyebaran energy dan hal-hal lainnya yang menyangkut jalur darat. Isu perbatasan juga muncul pada tahun 1830 disaat membicarakan mengenai posisi Azerbaijan. Perdebatan

disini dimulai ketika Rusia mengatakan bahwa Azerbaijan merupakan bagian dari Iran, dan terjadi pemaksaan dan persengketaan. Pada tahun 1917-1921 kembali terjadi pergolakan yang merupakan akibat dari masalah wilayah antara Iran dan Rusia. Pada masa ini Rusia sudah mulai melunak untuk duduk bersama membicarakan tentang pembagian wilayah antara keduanya dan Iranpun diizinkan kembali untuk berlayar di Laut Kaspia.

Pada tahun 1927, Rusia menandatangani perjanjian dengan Iran yang menyatakan bahwa kedua belah pihak tidak akan mencampuri urusan dalam negeri masing-masing baik yang berbau politik, ekonomi ataupun militer. Hal ini dilakukan Rusia sebagai bentuk pencitraan terhadap Negara luar khususnya Amerika Serikat (AS) bahwa Rusia tidak mendukung ataupun berkoalisi dengan Iran dalam bentuk apapun. Pada tahun 1940 akhirnya kedua belah pihak melepas haknya terhadap laut kaspia, laut kaspiapun dibuka kembali untuk umum dan kedua belah pihak yaitu Rusia maupun Iran sudah tidak memiliki hak lagi terhadap wilayah tersebut. Memasuki fase selanjutnya pada tahun 1953, munculnya AS didalam atmosfir pemerintahan Iran memberikan warna lain dan berujung pada tahun 1959 Iran setuju untuk mengimpor beberapa jenis barang besar dan senjata dari AS.

Perdebatan pun muncul mengingat hubungan Iran dan Rusia belum sepenuhnya membaik dan masih terdapat selentingan rasa saling curiga antara keduanya. Melihat keadaan dunia pada masa itu dimana sedang terjadi ketegangan antara kekuatan besar di dunia yaitu Rusia dan Amerika. Sehingga pada tahun 1962 sesuai dengan keputusan “Shah”, Iran menyatakan bahwa tidak akan membantu pihak manapun yang merupakan lawan bagi Rusia. Hal ini sangat mencengangkan karena bila dilihat beberapa tahun sebelumnya pengaruh AS cukup besar di Iran dan terdapatnya perjanjian dagang antar keduanya, hal ini berbanding terbalik dengan hubungan Rusia dan Iran yang masih terombang-ambing antara teman atau musuh.

Hubungan Rusia dan Iran mencapai titik terang hal ini ditandakan dibukanya kembali jalur perdagangan antara keduanya yang terjadi pada tahun 1966, dimana keduanya saling menyetujui Rusia nantinya akan mengimpor barang berat terhadap Iran. Hubungan ini pun berjalan mulus dan pada tahun 1970, Iran setuju menjual gas terhadap Rusia. Hubungan yang stabil antara kedua Negara yang berdekatan tersebut ternyata tidak bertahan lama pada tahun 1979 saat terjadi revolusi Iran hubungan yang mulai membaik ini hancur kembali. Hal ini dikarenakan Rusia menjadi pemasok senjata bagi kaum mujahidin di Afghanistan. Kedua belah pihak pun tidak ada yang bersedia untuk mundur dan pertikaian selanjutnya terjadi saat pecahnya perang antara Iran dan Iraq, Soviet menjadi salah satu pemasok senjata bagi Iraq. Hal ini membuat Iran geram dengan segala tindakan yang dilakukan Soviet, maka hubungan antar keduanya mengalami penurunan yang drastic dikarenakan kedua hal yang menurut Iran sangat krusial. Selanjutnya, hubungan antara kedua Negara tetangga ini dibagi menjadi beberapa periode yaitu sejak tahun 1979-1989, 1989-1999, 1999-sekarang.¹³

Table 3.1. Sejarah Hubungan Rusia-Iran (1979-1995)

1979-1989		Ayatollah Rohulloh Khomeini mengatakan Iran tidak boleh memihak kepada salah satu blok, apalagi Soviet sudah menyuplai dan jelas-jelas memposisikan diri bersebrangan dengan Iran.
	1987	Hubungan Iran menjadi dekat dengan AS dan Inggris sebagai pemasok senjata bagi Iran.
	1988	Soviet mulai menata kembali hubungan dengan Iran.
	1989	Soviet menarik pasukannya dari Afghanistan.
		Soviet menjalin kerjasama ekonomi dengan Iran <i>natural-partner</i> mengesampingkan urusan domestic masing-masing Negara.

¹³Diakses dari <http://iranprimer.usip.org/resource/iran-and-russia>. pada 14 Agustus 2015.

1989-1999	1990	Rusia menjadi pengeksport utama senjata kepada Iran, hal ini telah disetujui oleh AS.
	1992	Rusia menjadi pengeksport terbesar ke Iran, diantaranya adalah pengiriman tank T-72, <i>missile air to air</i> , pesawat udara MiG-29
	1995	Rusia dan Iran menandatangani perjanjian untuk membantu Iran mengembangkan reactor nuklir pertamanya dengan alasan penggunaan nuklir sebagai energy di Busher

Sumber :<http://iranprimer.usip.org/resource/iran-and-russia>

Bila dilihat dari tabel diatas terlihat bahwa hubungan Iran dan Rusia mulai membaik pada fase kedua, hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor penting yang mendukung yaitu meninggalnya Ayatollah, mundurnya Rusia dari Afghanistan, dan berakhirnya perang Iran-Iraq. Iran dan Rusia pun saling bahu-membahu untuk menghadapi *civil war* seperti yang terjadi di Tajikistan (1992-97) dan *civil war* pertama di Checen (1994-96). Selain itu pada tahun 1992, Rusia menawarkan untuk menaikkan kapabilitas pangkalan di Tehran dengan menambah kapasitas Tehran SU-42. Iran juga tertarik dengan rudal S-300 yang dibuat Rusia dan Belarus. Hubungan yang sangat dinamis antara kedua Negara ini dapat berubah dalam hitungan tahun, hal ini dipengaruhi gejolak yang terjadi di dunia yang memberikan pengaruh besar terhadap hubungan keduanya seperti Perang Dingin yang terjadi antara Rusia dan AS, *civil war* yang terjadi antara Iran-Iraq dan konflik Afghanistan yang melibatkan keduanya secara tidak langsung. Namun setelah tahun 1989 dapat disimpulkan Rusia dan Iran memiliki tiga poin penting yang melandasi hubungan antara kerjasama antara keduanya yaitu : 1. Kesamaan misi untuk melawan Barat. 2. Menjalani *strategic partnership*, tanpa saling mengurus urusan domestic masing-masing. 3. Kerjasama yang dititikberatkan pada bidang militer.

Selain itu juga Rusia dan Iran memiliki hubungan baik dalam sector ekonomi, hal ini dijelaskan dengan *win-win solution* antara keduanya. Baik Iran maupun Rusia merupakan rekan kerja utama satu sama lain, Rusia sedang membina hubungan dengan Negara Timur Tengah untuk memperkuat pengaruhnya di wilayah tersebut. Di pihak lain Iran memerlukan Rusia untuk menyelesaikan rencana pembangunan reactor nuklir yang sedang dijalankan maka hubungan inilah yang dikatakan “win-win” diantara keduanya, disaat Rusia maupun Iran sama-sama mendapatkan keuntungan.¹⁴ Iran yang memiliki hubungan kurang baik dengan Negara barat lainnya seperti AS pun tidak mempengaruhi hubungan yang terjadi diantara keduanya. Menurut Deputi Kementrian Luar Negeri Rusia Oleg Rozkhov mengatakan bahwa Rusia tidak memiliki kepentingan untuk mengembargo Iran seperti yang dilakukan AS namun Rusia akan mengambil tindakan bila Iran melakukan proliferasi nuklir.

Selain itu juga Rusia melihat Iran sebagai rekan yang tepat karena Iran merupakan sumber energi bagi Rusia, sehingga wajib hukumnya untuk membina hubungan baik, disisi lain Iran memiliki kerjasama nuklir dengan Rusia. Ketika 20% minyak dan gas dibawah kontrol Iran dan Rusia hal ini menjadikan keduanya duduk dalam posisi yang strategis untuk keduanya dan investasi yang sangat menjanjikan. Rusia dan Iran merupakan negara penghasil gas dan minyak nomor dua dan nomor 4 terbesar didunia. Keduanya melakukan kerjasama pada tahun 2008 di Tehran untuk meningkatkan ekspor impor mereka guna menaikkan keuntungan. Selajutnya pada tahun 2009 Rusia bersedia untuk membantu Iran untuk mengembangkan industri gasnya. Selain itu keduanya juga menandatangani perjanjian kerjasama bidang agrikultur pada Januari 2009 dan Desember 2008 keduanya mengembangkan kerjasama dalam bidang telekomunikasi. Total

¹⁴Diakses dari <http://www.bbc.co.uk/news/world-europe-10684110>. Pada 14 Agustus 2015

kerjasama semuanya hingga tahun 2007 berjumlah 3 billion \$, dan terus bertambah. Perusahaan telekomunikasi Rusia —*Megaphone* terus melakukan ekspansi hingga tahun 2009 di Iran.

Sejak tahun 1992, Rusia telah menjual ratusan sistem persenjataan kepada Iran, termasuk 20 tank T-72, 94-*air-to-air missile*, dan pesawat tempur seperti MiG-29. Awal Desember 2009, perusahaan helikopter non-militer Rusia Verthalutirussia menandatangani kesepakatan dengan perusahaan Iran Fanavaran Aseman Giti untuk mengirimkan helikopter kepada Iran. Sesuai dengan perjanjian tersebut perusahaan Iran akan merepresentasikan perusahaan Rusia tersebut dan akan menangani masalah marketing dan pemasaran. Februari 2010, Rusia terpaksa harus menunda pengiriman S-300 untuk sistem dengan legislasi, menerapkan prinsip fundamental, dan juga paksaan dari luar untuk menghentikan ekspor tersebut hal ini dikarenakan AS mendapatkan indikasi bahwa S-300 ini ditakutkan nantinya dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan senjata nuklir oleh Iran. Kremlin juga menegaskan bahwa terjadi kesulitan untuk melakukan ekspor karena benda tersebut sulit untuk diangkut menggunakan truk yang nantinya akan melewati pegunungan.

*—Iran and Russia have common opportunities and (face common) threats on the international stage... the strategic partnership between Tehran and Moscow is a win-win game for the two sides and the people of the region, which will guarantee the security and stability of the region,*¹⁵

Iran juga melihat bahwa perkembangan Negara Arab yang sudah mulai mengubah kebijakannya menjadi anti AS. Untuk Rusia Iran merupakan kekuatan didalam regionalnya dan rekan dagang yang penting. Perdagangan yang terjadi juga meningkat tajam dari tahun 2000 sebanyak \$661 juta hingga tahun 2005 sebanyak \$2.02 billion. Rusia juga memerlukan Iran sebagai konsumen penjualan senjata dan untuk membantu keamanan batas selatan Rusia, Iran jelas membutuhkan Rusia untuk bahan militer. Kerjasama yang vital yang terjalin antara

¹⁵Diakses dari <http://www.tehrantimes.com/component/content/article/96328>. Pada 15 Agustus 2015

keduanya terkait dengan isu pertahanan dan keamanan regional yang menciptakan hubungan *Strategic Neighbour* antara keduanya.